

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Tema Bhinneka Tunggal Ika di SMAN 1 Kandis Riau

Amelia Paramitha¹ Jumili Arianto² Supentri³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia

Email: amelia.paramitha1693@student.unri.ac.id¹ jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id² supentri@lecturer.unri.ac.id³

Abstract

This research is motivated by the progress of curriculum implementation, which requires students to take an active role in the learning process compared to the previous curriculum. In this curriculum, students become the center of learning to develop creativity and talent through the P5 program in the Merdeka curriculum. Schools are required to implement the Merdeka curriculum based on projects. Therefore, in line with the SMAN 1 Kandis Riau curriculum program, project activities are held to enhance the Pancasila student profile and teach according to the designated topic. This shows that there are problems in character education in children, especially in grade X, including the lack of mutual respect among students, the emergence of cheating culture or dishonest behavior, the fading of respect and politeness, and the lack of discipline and independence in students. Students are also less responsible for completing homework (PR) and some students still violate school rules and discipline. This means that for students to apply the values contained in Pancasila and show positive attitudes as students, the role of teachers in implementing the Pancasila student profile that meets the six characteristics must be improved. The research question is how the implementation of Pancasila values in the strengthening project of the Pancasila student profile with the theme "Bhinneka Tunggal Ika" at SMAN 1 Kandis Riau. The population in this study consisted of all 216 grade X students. The sample was taken from each of the Xth-grade classes using random sampling techniques, totaling 42 respondents. The data collection methods used in this study were questionnaires, interviews, and documentation. Based on the research results and data information, the implementation of Pancasila values in the strengthening project of the Pancasila student profile with the theme "Bhinneka Tunggal Ika" at SMAN 1 Kandis Riau is in the Very Good category. This is shown by the average percentage value of the alternative answers to the dominant respondents, which is 81.16%, where this range is in the Very Good category with a range of 75.01%-100%. Thus, the Implementation of Pancasila Values in the Strengthening Project of the Pancasila Student Profile with the Theme "Bhinneka Tunggal Ika" at SMAN 1 Kandis Riau is Very Good.

Keywords: *Implementation, Pancasila Values, P5 (Bhinneka Tunggal Ika)*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya progres dari pelaksanaan kurikulum yang menuntut siswa berperan aktif dalam proses belajar dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya dan pada kurikulum ini siswa menjadi *student senter* untuk mengembangkan kreatifitas dan bakat melalui program P5 pada kurikulum merdeka. Sekolah diwajibkan untuk menerapkan kurikulum merdeka berbasis proyek. Oleh karena itu, sejalan dengan program kurikulum SMAN 1 Kandis Riau, diadakan kegiatan proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dan mengajar sesuai dengan topik yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan terdapat permasalahan dalam pendidikan karakter pada anak khususnya kelas X, antara lain kurangnya sikap saling menghargai antar sesama, lahirnya budaya mencontek atau berlaku tidak jujur, memudarnya rasa hormat dan santun, serta kurangnya disiplin dan mandiri pada siswa, siswa kurang bertanggung jawab pada pelaksanaan pekerjaan rumah (PR) dan masih ada juga beberapa siswa yang melanggar aturan juga tata tertib sekolah. Artinya, agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dan menunjukkan sikap positif sebagai siswa, maka peran guru dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila yang memenuhi enam ciri tersebut harus ditingkatkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi nilai-nilai pancasila pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema bhinneka tunggal ika di SMAN 1 Kandis Riau. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X

yang berjumlah 216 orang. Penarikan sampel dalam penelitian ini 42 orang responden yang diambil dari setiap masing-masing kelas X dengan menggunakan Teknik *Random Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuisisioner (angket), wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan data informasi bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema bhineka tunggal ika di SMAN 1 kandis berada pada kategori Sangat Baik. Hal ini tunjukkan dari hasil rata-rata nilai persentase alternatif jawaban responden dominan yaitu 81,16% di mana rentang ini berada pada kategori Sangat Baik dengan keberadaan pada rentang 75,01%-100%. Dengan demikian Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Tema Bhineka Tunggal Ika Di SMAN 1 Kandis Riau adalah Sangat Baik.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai-Nilai Pancasila, P5 (Bhinneka Tunggal Ika)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan. adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia sekaligus warga negara. Pendidikan juga sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya karakter manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan pentingnya pendidikan tersebut, pemerintah harus sangat serius menangani masalah bidang pendidikan, karena dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat. berbangsa dan bernegara (Ahmal et al., 2020). Pendidikan secara umum adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup untuk mengembangkan potensi seseorang, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah atau institusi formal, tetapi juga terjadi dalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan pengalaman sehari-hari. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian dan cara berpikirnya. Pendidikan juga berperan penting dalam membangun karakter yang baik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Selain itu, pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat menghadapi berbagai tantangan hidup, baik dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial. Dengan pendidikan yang baik, seseorang memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kesejahteraan, meningkatkan kualitas hidup, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Secara lebih luas, pendidikan juga berperan dalam kemajuan suatu negara. Masyarakat yang terdidik cenderung lebih sadar akan pentingnya inovasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, yang pada akhirnya dapat membawa perubahan dan perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan peradaban yang lebih maju dan berkelanjutan. Kurikulum adalah kumpulan program pembelajaran berdasarkan tujuan, isi, bahan ajar, dan metode pengajaran yang dapat dipakai atau digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional." Program ini telah digunakan di Indonesia dalam berbagai kesempatan, terutama pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 pada masa reformasi kurikulum 1994, 2004, dan 2006 juga pada masa revisi kurikulum 1994) satuan pengajaran.

Pada tahun 2013 digantikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang kemudian mengalami revisi pada tahun 2018 menjadi Kurtilas Revisi (Purwanti & Nurwati, 2023) Program yang terikat pada bakat dan minat disebut kurikulum merdeka. Siswa dapat memilih kegiatan akademik dan ekstrakurikuler yang paling mereka minati dalam program mandiri. Guru dan siswa sama-sama dapat belajar dengan senang hati melaluinya. Pergeseran menuju kemandirian belajar ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah pendidikan. Program kurikulum adalah program yang memberikan siswa kesempatan untuk belajar dan menampilkan keterampilan mereka dalam lingkungan yang bebas perawatan, menyenangkan, dan bebas stres. Kurikulum merdeka sangat menekankan kreativitas dan kemandirian intelektual. Salah satu proyek yang dimulai Kemendikbud pada awal program mandiri adalah pengembangan kurikulum sekolah mengemudi. Kurikulum ini mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila siswa dan dimaksudkan untuk membantu semua sekolah dalam menghasilkan generasi yang hebat.

Proses pendidikan dapat melahirkan ide-ide inovatif dan kreatif dalam dinamika pertumbuhan saat ini. Dan kurikulum merupakan juga salah satu teknik untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan melaksanakan kurikulum maka akan terlaksana kebijakan pendidikan yang tepat, berpegang pada pepatah “kurikulum adalah jantungnya pendidikan” dan mengendalikan kecepatan pengajaran. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses memperoleh kemampuan informasi, dan praktik yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya melalui pengajaran dan evaluasi. Selain mendorong potensi siswa agar generasi penerus menjadi generasi yang cerdas, berkepribadian, dan bermoral, maka pendidikan juga berupaya untuk mengembangkan kepribadian yang baik pada generasi muda. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Penciptaan Pancasila merupakan salah satu pemanfaatan Kurikulum Merdeka. Mahasiswa yang mempunyai sifat-sifat yang sesuai dengan sila Pancasila antara lain keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, persatuan dalam keberagaman, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif. Pelaksanaan Program P5 berbeda-beda karena tidak terintegrasi dengan pembelajaran setiap mata pelajaran; sebaliknya, setiap mata pelajaran memiliki bagian khusus di mana siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Misalnya, siswa dapat belajar bagaimana mengembangkan sikap mandiri dengan mempelajari isu-isu terkini yang muncul di masyarakat dan meminta nasihat dari teman, guru, bahkan tokoh masyarakat setempat. Karena kegiatan P5 memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan keterampilan mereka, Anda mungkin berpendapat bahwa kegiatan tersebut merupakan cara yang beragam untuk menerapkan pembelajaran.

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berupaya memberikan anak kesempatan untuk merasakan dan melewati situasi yang penting untuk mengembangkan karakter mereka. Selain itu, kurikulum ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari lingkungannya. Penyelenggaraan program ini dimaksudkan untuk menginspirasi dan mendorong anak-anak agar berperan aktif terhadap lingkungan sekitar dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, memasukkan kegiatan P5 dapat membantu anak-anak menemukan minat dan kemampuan mereka di sektor tertentu, mengembangkan potensi pribadi mereka, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan mereka untuk berkreasi. Adanya tujuan yang terkandung dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berdampak pada kualitas pendidikan karena memungkinkan siswa untuk mengikuti kursus yang disesuaikan dengan minat dan keterampilan mereka sepanjang waktu. Hal ini penting karena sistem pendidikan yang terlalu menuntut di Indonesia dapat menghalangi siswa untuk mewujudkan potensi mereka secara maksimal sehingga menghambat pertumbuhan minat dan keterampilan mereka. Selain itu, kegagalan mengikuti

praktik pendidikan modern dapat mengakibatkan kemunduran dalam semua aspek kehidupan. Setiap siswa memiliki Profil pelajar Pancasila, yaitu kepribadian dan keterampilan yang dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan sehari-hari dalam kurikulum PELJN (Pengenalan Lingkungan Penjelajahan Nusantara) dan Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila. Sebuah proyek digambarkan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mempelajari topik yang menantang untuk mencapai tujuan tertentu. Proyek ini disusun untuk memungkinkan siswa melakukan penelitian, mengidentifikasi masalah, dan membuat pilihan. mereka meluangkan waktu yang dialokasikan oleh sekolah untuk menyelesaikan tugas atau membuat suatu produk. Pelajar yang mewujudkan falsafah Pancasila atau nilai-nilai sila Pancasila secara utuh disebut pelajar Pancasila. P5 terdiri dari enam dimensi yaitu: kemandirian, kreativitas, keberagaman, kesetiaan, akhlak mulia, kemandirian, dan berpikir kritis.

Untuk meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan Program Studi Mandiri pada tahun 2022. Pengembangan profil pelajar Pancasila dan kelengkapan dokumen yang diperlukan menjadi tujuan program ini. Hal ini juga merupakan penyempurnaan dari teknik pendidikan kepribadian yang digunakan pada Program 13. Siswa menginternalisasikan dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat yang menguasai keterampilan global dan konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila ketika menggunakan profil siswa Pancasila (Kahfi, 2022). Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, keberagaman individu, gotong royong, kemandirian, serta berpikir kritis dan kreatif merupakan ciri utama pelajar Pancasila. Beraneka ragam namun tetap satu adalah semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berasal dari bahasa Jawa Kuna. Keanekaragaman budaya, ras, agama, adat istiadat, tradisi, dan bahasa yang ada di Indonesia harus diakui dan dilestarikan, dan ungkapan ini menjadi landasan nasionalisme dan kenegaraan Indonesia. Slogan dan ideologi nasional harus dipatuhi dengan ketat oleh masyarakat Indonesia. Seperti kata pepatah, "Apabila setiap warga negara mengetahui makna Bhinneka Tunggal Ika, meyakini kerukunan sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka bangsa Indonesia akan tetap kokoh dan bersatu selamanya." Jalani hidup yang penuh dan bermakna." khususnya, "Bersatu kita berpisah kita runtuh" (Setyaningsih & Setyadi, 2019) Pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika pada jenjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara bahwa sekolah berfungsi sebagai wadah penanaman nilai-nilai budaya; dalam hal ini fokusnya adalah pada kebudayaan Indonesia yang dibentuk berdasarkan sila Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika (Herman et al., 2019) Siswa akan berinteraksi dengan orang-orang di sekolah yang memiliki kepribadian beragam dan berasal dari latar belakang budaya berbeda. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan toleransi dan rasa hormat terhadap orang lain yang merupakan inti dari nilai-nilai Pancasila.

Gagasan Bhinneka Tunggal Ika merupakan perwujudan asas Pancasila, sehingga menjadi landasan dalam pengembangan profil pelajar Pancasila. Gagasan Bhinneka Tunggal Ika mengandung makna bahwa meskipun terdapat beragam ras, kepercayaan, suku, dan budaya yang membentuk masyarakat Indonesia, namun kelompok-kelompok tersebut tetap bersatu menjadi satu bangsa yang nilai-nilai individualnya berbeda-beda dan dapat hidup berdampingan satu sama lain. Bhinneka Tunggal Ika berperan penting dalam pembentukan profil pelajar Pancasila karena anak sekolah perlu diajarkan prinsip keberagaman dan gotong royong. Anak perlu belajar menerima keberagaman dan tidak membedakan anak berdasarkan asal usul, agama, atau ras. Hal ini akan membentuk anak menjadi individu yang memiliki rasa persatuan, kesopanan, dan toleransi yang kuat. Profil Pelajar Pancasila terdiri

dari enam ciri utama yang menjadi ciri pelajar Indonesia yang menganut nilai-nilai Pancasila, pembelajar sepanjang hayat, dan memiliki kompetensi global: beriman, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; keragaman global; gotong royong; kemerdekaan; berpikir kritis; dan pemikiran kreatif (Kahfi, 2022). Dalam hal ini, semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika sangat penting dalam membantu membentuk profil siswa Pancasila, sehingga anak-anak dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, profil siswa Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika merupakan dua faktor yang saling berkaitan dan patut diperhatikan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak Indonesia. Kemampuan untuk membangun sebuah proyek merupakan prasyarat untuk kurikulum merdeka. Siswa akan dapat mengembangkan kemampuan dan bakatnya dalam berbagai profesi berkat inisiatif ini. Salah satu komponen penerapan kurikulum merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (2P5). Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu jenis kegiatan P5. Dua tahapan implementasi P5 bersifat konseptual dan kontekstual. Karena siswa benar-benar dapat merasakan lingkungan sekitar, kegiatan ini memberikan mereka lebih banyak fleksibilitas dalam belajar dan memungkinkan sekolah membagi waktu sesuai kebutuhan. Hal ini menjadikan sekolah lebih sukses dan dinamis. Latihan ini diharapkan dapat membantu siswa Pancasila meningkatkan berbagai keterampilan (Tri Sulistiyangrum & Moh Fathurrahman, 2023).

Fenomena penelitian penulis ini diawali dengan adanya ketertarikan penulis untuk mendalami bagaimana progres dari pelaksanaan kurikulum yang menuntut siswa berperan aktif dalam proses belajar dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Dan pada kurikulum ini siswa menjadi student senter untuk mengembangkan kreatifitas dan bakat melalui program P5 pada kurikulum merdeka. Sekolah diwajibkan untuk menerapkan kurikulum merdeka berbasis proyek. Dalam hal ini, SMAN 1 Kandis Riau sebagai sekolah unggulan di kecamatan Kandis sudah menerapkan kurikulum ini di seluruh tingkat mulai dari kelas X hingga kelas 12. Oleh karena itu, sejalan dengan program kurikulum SMAN 1 Kandis Riau, diadakan kegiatan proyek untuk meningkatkan profil siswa Pancasila dan mengajar sesuai dengan topik yang telah ditetapkan. Kemampuan guru di SMAN 1 Kandis Riau juga menjadi tolak ukur keberhasilan kurikulum merdeka ini dan 100% guru yang ada di SMAN 1 Kandis Riau sudah melakukan pelatihan kurikulum Merdeka dan seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 3 juga sudah melaksanakan kurikulum tersebut. Sehingga diharapkan ketercapaian keberhasilan kurikulum merdeka dikarenakan guru-guru sudah dianggap kompeten dalam melaksanakan kurikulum Merdeka tersebut. Isu keberagaman merupakan isu yang menjadi fokus utama para peneliti. Pelaksanaan subjek ini pada proyek berkaitan dengan variasi. Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat berfungsi dengan lancar dan efektif guna menghasilkan peserta didik Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki sifat yang mampu bersaing secara nasional dan internasional, mampu bekerja sama dengan siapapun dan dimanapun, kemandirian dalam menjalankan aktivitas, kritis. keterampilan berpikir, dan kemampuan menghasilkan ide-ide kreatif.

Berdasarkan hasil riset pendahuluan yang sudah dilakukan pada hari Senin tanggal 15 Juli 2024 di SMAN 1 Kandis Riau telah menerapkan kurikulum merdeka sejak Juni 2022 di kelas X. Kemudian menyusul di bulan juli tahun ajaran 2022, 2023, 2024 di kelas 11. Di sini penulis hanya fokus pada kelas X yang berjumlah 36 siswa. Berdasarkan temuan observasi dan wawancara penulis di SMAN 1 Kandis Riau, masih terdapat permasalahan dalam pendidikan karakter pada anak khususnya kelas X, antara lain kurangnya sikap saling menghargai antar sesama, lahirnya budaya mencontek atau berlaku tidak jujur, memudarnya rasa hormat dan santun, serta kurangnya disiplin dan mandiri pada siswa, siswa kurang bertanggung jawab pada pelaksanaan pekerjaan rumah (PR) dan masih ada juga beberapa siswa yang melanggar

aturabn juga tata tertib sekolah. Artinya, agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dan menunjukkan sikap positif sebagai siswa, maka peran guru dalam mengimplementasikan profil siswa Pancasila yang memenuhi enam ciri tersebut harus ditingkatkan. Tentunya untuk mewujudkan hal tersebut juga diperlukan kerjasama antara guru dan siswa di seluruh Indonesia. Diperlukan motivasi yang tinggi bagi pelajar Indonesia agar dapat maju dan menjadi pembelajar yang berdaya saing global dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal. Dan siswa diharapkan mampu Belajar dengan aktif dan kreatif sehingga siswa dapat mengungkapkan ide gagasan terbaru yang nantinya akan menjadi bekal pembelajaran yang sangat berharga baginya dimasa depan. Dengan demikian Melalui Kurikulum merdeka ini, siswa adalah kunci pembelajaran dengan mendorong semangat Belajar yang bermotivasi tinggi dengan adanya proyek penguatan profil pancasila berbasis kebhinekaan global. Materi penguatan P5 melalui tema kebhinekaan ini nantinya akan menciptakan kedisiplinan, kepribadian baik, kesopanan, kesantunan Dan menjunjung tinggi toleransi antar satu dengan yang lain. Pelaksanaan kurikulum merdeka dapat memberikan siswa proses dan pengalaman belajar yang lebih terarah melalui kegiatan dan pembelajaran P5. Karena untuk mendapatkan hasil yang sangat baik dalam praktiknya, siswa harus menghasilkan item atau peristiwa yang berhubungan dengan proyek, berkomunikasi dengan teman sebaya, dan mempraktikkan teknik pemecahan masalah. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan latar belakang dan fenomena yang sudah dijelaskan di atas, maka disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Tema Bhineka Tunggal Ika Di SMAN 1 Kandis Riau”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik penelitian ini mengacu pada jenis penelitian yang parameteranya terorganisir dengan baik, metodis, dan terstruktur hingga desain penelitian itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih mempunyai hubungan satu sama lain atau mempunyai dampak satu sama lain. Pendekatan deskriptif menurut (Sugiyono, 2017) adalah metode analisis data yang menggambarkan data yang dikumpulkan tanpa berusaha menarik kesimpulan yang dapat diterapkan secara luas. Selain itu, metode atau lebih tanpa membandingkan atau mengaitkannya dengan faktor lain. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 sampai 31 Juli tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X yaitu berjumlah 216 orang. Penarikan sampel dalam penelitian ini 42 orang responden yang diambil dari setiap masing-masing kelas X orang dengan menggunakan Teknik *Random Sampling*. Meode pengumpulan data yaitu kuisisioner (angket),wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul “implementasi nilai-nilai pancasila pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema bhinneka tunggal ika di SMAN 1 kandis Riau” bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pancasila pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema bhineka tunggal ika di SMAN 1 kandis Riau. Dari hasil rekapitulasi data untuk variabel implementasi nilai-nilai pancasila yang dilakukan dengan metode angket terhadap 42 siswa (responden). Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka akan dipaparkan pembahasan lebih lanjut. Indikator pertama Yang Maha Esa yang terdiri dari 5 aspek yang di jabarkan sebagai berikut: Pertama, akhlak beragama. aspek pertama ini memperoleh nilai 100% dengan kategori sangat setuju. Kedua, akhlak pribadi yang memperoleh nilai rata-rata 88,09% kategori sangat setuju dan 11,90% kategori setuju. Ketiga, akhlak kepada manusia yang

memperoleh nilai rata-rata 68,25% kategori sangat setuju, 30,96% kategori setuju dan 0,79% kategori kurang setuju. Keempat, akhlak kepada alam yang memperoleh nilai rata-rata 83,33% kategori sangat setuju dan 16,67% kategori setuju. Kelima, akhlak kepada negara yang memperoleh nilai rata-rata 69,05% kategori sangat setuju dan 28,57% kategori setuju. Maka secara keseluruhan indikator pertama Ketuhanan Yang Maha yang memperoleh nilai rata-rata 81,48% kategori sangat setuju, 17,99% kategori setuju dan 0,53% kategori kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memahami dan melaksanakan nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa.

Sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa, menekankan bahwa setiap warga negara memiliki kebebasan untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan tetapi juga bagaimana seseorang menjalankan kehidupan yang mencerminkan moralitas, etika, dan penghormatan terhadap orang lain. Tingginya persentase persetujuan mencerminkan bahwa individu cenderung menjaga keharmonisan dengan mengedepankan nilai-nilai religius dalam sikap dan perilaku mereka. Implementasi nilai Ketuhanan yang Maha Esa juga terlihat dalam sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, sikap ini penting untuk menjaga kerukunan. Angka persetujuan ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya toleransi antar umat beragama telah cukup baik. Untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang Ketuhanan yang Maha Esa, diperlukan pendidikan nilai keagamaan yang interaktif dan kontekstual. Guru dapat memfasilitasi diskusi yang melibatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan yang cukup tinggi di kalangan individu. Indikator kedua kemanusiaan yang adil dan beradab yang terdiri dari 3 aspek yang di jabarkan sebagai berikut: Pertama, kolaborasi. yang memperoleh nilai rata-rata 78,57% kategori sangat setuju dan 21,43% kategori setuju. Indikator kedua kemanusiaan yang adil dan beradab yang terdiri dari 3 aspek yang di jabarkan sebagai berikut: Kedua, kepedulian yang memperoleh nilai rata-rata 88,09% kategori sangat setuju, 11,30% kategori setuju dan 0,25% kategori kurang setuju. Ketiga, berbagi yang memperoleh nilai rata-rata 88,10% kategori sangat setuju dan 11,90% kategori setuju. Maka secara keseluruhan indikator kedua kemanusiaan yang adil dan beradab yang memperoleh nilai rata-rata 86,51% kategori sangat setuju, 13,10% kategori setuju dan 0,40% kategori kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencerminkan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat di kalangan individu meski ada beberapa yang belum mencerminkan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat di kalangan individu.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama dan harus diperlakukan secara adil. Tingginya tingkat persetujuan mencerminkan bahwa nilai-nilai ini telah diterima dan dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat, yang juga menjadi fondasi penting dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Kemanusiaan yang adil adalah melibatkan sikap menghargai hak dan kewajiban setiap individu tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau golongan. Tingginya persentase persetujuan mengindikasikan bahwa banyak individu yang telah menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pengambilan keputusan, hubungan sosial, dan menyelesaikan konflik secara damai. Nilai beradab berarti menunjukkan sikap yang sesuai dengan norma, adat istiadat, dan moral yang berlaku. Sikap ini penting untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. Persetujuan yang tinggi menunjukkan bahwa individu memiliki kesadaran moral yang baik dalam memperlakukan orang lain dengan sopan dan hormat. Hal Ini mencerminkan penerapan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperkuat hasil ini, diperlukan upaya

pendidikan dan kegiatan praktis yang terus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan di berbagai aspek kehidupan. Kita sebagai manusia harus menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, menghargai akan kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku, ras, keturunan, status, sosial, maupun agama, kita juga harus mengembangkan sikap saling mencintai, menghargai, menghormati, tenggang rasa, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sikap toleransi harus kita jaga dimanapun dan kapanpun agar tidak terjadi perpecahan. Adanya keragaman suku, ras, agama, dan budaya seharusnya dijadikan kekayaan bagi bangsa kita yang harus dijaga dan bukan untuk dijadikan perbedaan yang dapat memecah belah bangsa Indonesia (Herman et al., 2019)

Indikator ketiga persatuan Indonesia yang terdiri dari 2 aspek yang di jabarkan sebagai berikut: Pertama, mengenal dan menghargai budaya. Yang memperoleh nilai rata-rata 83,33% kategori sangat setuju dan 16,67% kategori setuju. Kedua, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi sesama yang memperoleh nilai rata-rata 90,48% kategori sangat setuju dan 9,52% kategori setuju. Maka secara keseluruhan indikator ketiga persatuan Indonesia yang memperoleh nilai rata-rata 86,90% kategori sangat setuju dan 13,10% kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencerminkan pemahaman dan penghayatan yang tinggi terhadap pentingnya persatuan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sila ketiga pada Pancasila yakni persatuan Indonesia memiliki nilai nasionalisme dalam tiap butir pengamalannya. Dengan adanya sikap nasionalisme mengutamakan kepentingan dan keselamatan bangsa maka persatuan dan kesatuan akan terwujud. Masyarakat Indonesia harus memahami terkait nilai-nilai pada Pancasila, terutama pada bahasan ini yakni pada sila ketiga. Hal ini agar masyarakat menyadari pentingnya menjaga persatuan dalam keragaman kebudayaan yang ada di Indonesia. Meskipun banyak perbedaan yang ada didalamnya tetapi tetap satu kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indikator keempat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan yang terdiri dari 3 aspek yang di jabarkan sebagai berikut: Pertama, memperoleh dan memperoses informasi dan gagasan. yang memperoleh nilai rata-rata 85,71% kategori sangat setuju dan 14,29% kategori setuju. kedua, menganalisis dan mengevaluasi penalaran. yang memperoleh nilai rata-rata 76,19% kategori sangat setuju dan 23,81% kategori setuju. ketiga, merefleksi pemikiran dan proses berfikir. yang memperoleh nilai rata-rata 88,10% kategori sangat setuju dan 11,90% kategori setuju. Maka secara keseluruhan indikator keempat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan yang memperoleh nilai rata-rata 83,33% kategori sangat setuju dan 16,67% kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai demokrasi dan musyawarah dalam pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak secara adil dan bijaksana.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, mengajarkan bahwa proses pengambilan keputusan harus berdasarkan musyawarah dan hikmat kebijaksanaan untuk kepentingan bersama. Tingginya tingkat persetujuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah tertanam dalam kehidupan masyarakat dan dijalankan sebagai pedoman berinteraksi sosial. Prinsip perwakilan menjadi bentuk nyata dari partisipasi demokrasi. Setiap individu memiliki hak untuk menyampaikan aspirasinya melalui perwakilan yang dipercaya. Tingginya tingkat persetujuan menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami pentingnya perwakilan dalam mewujudkan keadilan dan keseimbangan dalam pengambilan keputusan. Nilai kerakyatan juga dapat ditanamkan melalui pendidikan demokrasi yang melibatkan simulasi musyawarah, debat, atau diskusi kelompok. Hal ini akan membantu individu memahami pentingnya proses kolektif dalam pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan kesadaran tinggi akan pentingnya

musyawarah, kebijaksanaan, dan perwakilan dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya untuk memperkuat nilai-nilai ini melalui pendidikan dan praktik nyata perlu terus dilakukan agar tercipta kehidupan demokrasi yang lebih inklusif, adil, dan harmonis.

Indikator kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang terdiri dari 2 aspek yang dijabarkan sebagai berikut: Pertama, kesadaran akan diri dan situasi yang di hadapi. yang memperoleh nilai rata-rata 85,71% kategori sangat setuju dan 14,28% kategori setuju. Kedua, regulasi diri. yang memperoleh nilai rata-rata 88,10% kategori sangat setuju dan 11,90% kategori setuju. Maka secara keseluruhan indikator kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang memperoleh nilai rata-rata 86,51% kategori sangat setuju dan 13,49% kategori setuju. Maka hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai keadilan sosial di masyarakat, yang mencakup pemerataan hak, kewajiban, dan kesejahteraan tanpa diskriminasi. Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia adalah pentingnya membangun kesejahteraan bersama dengan memperhatikan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Tingginya angka persetujuan ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah memahami pentingnya nilai ini sebagai dasar dalam menjaga harmoni sosial dan menjamin keadilan bagi semua pihak. Keadilan sosial adalah pilar utama untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa. Ketika keadilan sosial tercapai, konflik sosial dapat diminimalkan, dan rasa percaya terhadap pemerintah maupun institusi sosial dapat meningkat. Hal ini mencerminkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menciptakan kehidupan yang seimbang, adil, dan harmonis. Penguatan melalui pendidikan, kebijakan yang inklusif, dan keterlibatan aktif masyarakat diharapkan dapat memperkokoh penerapan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila kelima Pancasila, yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dalam sila kelima ini, masyarakat Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum. Untuk menciptakan keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia maka dalam hal ini perlu adanya kesadaran dan perkembangan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong untuk segenap masyarakat Indonesia. Untuk itu, perlu adanya kesadaran sikap yang adil antar sesama dan menjaga antara hak dan kewajiban serta menghormati harkat dan martabat orang lain. Lalu, masyarakat Indonesia dapat mengimplementasikan Pancasila dengan menanamkan sikap tolong menolong sehingga dapat terwujud kehidupan yang rukun dan damai. Kerja keras juga diperlukan dalam implementasi sila kelima ini untuk mencapai kesejahteraan bersama. Implementasi nilai-nilai Pancasila pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema Bhinneka Tunggal Ika di SMAN 1 Kandis Riau menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa. Proyek ini dirancang untuk membangun kesadaran siswa terhadap keberagaman dan persatuan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok dan belajar tentang kebhinekaan global melalui drama yang berkaitan dengan keberagaman agama. Hasil pembahasan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema Bhinneka Tunggal Ika di SMAN 1 Kandis Riau menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa. Proyek ini dirancang untuk membangun kesadaran siswa terhadap keberagaman dan persatuan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, pembuatan karya seni budaya, dan presentasi hasil proyek. Nilai-nilai Pancasila diterapkan secara nyata, seperti toleransi antar umat beragama sila pertama, kerja sama dalam keberagaman sila kedua, dan upaya menjaga persatuan di tengah perbedaan sila ketiga. Selain itu, siswa dilatih mengambil keputusan secara demokratis sila keempat dan menghormati keadilan sosial dalam karya mereka sila kelima. (Amalia & Najicha, 2023).

Penanaman nilai-nilai Pancasila juga sangat penting karena Pancasila merupakan dasar negara yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia. Melalui penanaman ini, individu dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, gotong royong, dan keadilan, yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penanaman nilai-nilai Pancasila juga membantu memperkuat identitas bangsa, menumbuhkan karakter berbudi luhur, serta menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mengancam nilai-nilai kebangsaan. (Zahra et al., 2024) Sejalan dengan pendapat (Jufriadi et al., 2022) penanaman dan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila sangat penting dan diperlukan dalam membentuk kepribadian generasi bangsa yang berkarakter agar generasi dapat menghargai dan hidup dalam damai dan bermoral serta mampu bersaing dalam segala bidang. Diharapkan agar semua lapisan masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila tidak hanya sebatas mengetahui saja namun melaksanakannya dalam kehidupan. Dan penerapan pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini agar kelak nilai pancasila akan melekat dalam karakter dan kepribadian tiap individu dalam bermasyarakat agar senantiasa tercipta bangsa Indonesia yang damai. Adapun dampaknya sangat luas, baik secara individu maupun kolektif. Secara individu, penanaman ini meningkatkan moralitas, toleransi, dan rasa cinta tanah air. Dalam masyarakat, nilai-nilai Pancasila mendorong terciptanya harmoni sosial, mengurangi konflik, memperkuat solidaritas. Di tingkat bangsa, penanaman ini menjaga persatuan dalam keberagaman, menciptakan stabilitas politik, dan mendorong keadilan sosial. Dengan begitu siswa menjadi lebih toleran, memiliki semangat gotong royong, dan menghargai perbedaan. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan rasa cinta tanah air. Meskipun ada hambatan seperti kurangnya pemahaman awal siswa dan keterbatasan waktu, hal ini diatasi melalui bimbingan intensif dari guru dan penyesuaian jadwal. (Sallamah & Dewi, 2023) Secara keseluruhan, proyek ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang Bhinneka Tunggal Ika, tetapi juga membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yakni toleran, demokratis, dan berkeadilan sosial. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Pancasila tidak hanya membangun generasi yang berkarakter, tetapi juga memperkuat bangsa Indonesia di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil data penelitian mengenai implementasi nilai-nilai pancasila pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema bhinneka tunggal ika di SMAN 1 kandis Riau maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pancasila tidak menurunkan minat siswa/i di sekolah. Namun, nilai-nilai pancasila yang dibentuk dalam diri siswa melalui sekolah sudah bercampur tangan dengan kurikulum sekolah serta sekolah yang berbasis kepada keagamaan. Bagi sebagian siswa di SMAN 1 Kandis Riau nilai-nilai pancasila yang merujuk pada kelima indikator yaitu ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Siswa sebagian besar sudah meminat dalam menanamkan nilai-nilai pancasila dalam lingkungan pribadi maupun di dalam sekolah. Namun, secara keseluruhannya dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai pancasila pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema bhineka tunggal ika di SMAN 1 kandis Riau berada pada kategori "Sangat Baik". Hal ini tunjukkan dari hasil rata-rata nilai persentase alternatif jawaban responden dominan yaitu 81,16% di mana rentang ini berada pada kategori "Sangat Baik" dengan keberadaan pada rentang 75,01%-100%. Dengan demikian Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Tema Bhineka Tunggal Ika Di SMAN 1 Kandis adalah Sangat Baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmal, A., Supentri, S., Pernantah, P. S., & Hardian, M. (2020, December). Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan perangkat pembelajaran abad-21 berbasis merdeka belajar di Kabupaten Pelalawan Riau. In *Unri Conference Series: Community Engagement* (Vol. 2, pp. 432-439).
- Amalia, F., & Najicha, F. U. (2023). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Global Citizen*, 12(1), 1–6. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/>
- Arikunto Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta). Rineka Cipta.
- Herman, S., Studi, P., Mesin, T., Mesin, J. T., Teknik, F., Sriwijaya, U., Saputra, R. A., IRLANE MAIA DE OLIVEIRA, Rahmat, A. Y., Syahbanu, I., Rudiyanasyah, R., Sri Aprilia and Nasrul Arahman, Aprilia, S., Rosnelly, C. M., Ramadhani, S., Novarina, L., Arahman, N., Aprilia, S., Maimun, T., ... Jihannisa, R. (2019).
- Indrawati, M., Prihadi, C., & Siantoro, A. (2020). The Covid-19 Pandemic Impact on Children's Education in Disadvantaged and Rural Area Across Indonesia. *International Journal of Education (IJE)*, 8(4), 19–33. <https://doi.org/10.5121/ije.2020.8403>
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Octavian, W. A. (2018). Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai- Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Bhinneka Tunggal Ika*, 5(2), 123–128.
- Purwanti, H., & Nurwati, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Blended Learning Pada Pembelajaran Dasar-Dasar Kuliner. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 380–387. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.547>
- Sallamah, D., & Dewi, D. A. (2023). Peran dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Berkehidupan di Era Globalisasi. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(1), 9–14. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i8.242>
- Setyaningsih, U., & Setyadi, Y. B. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Surakarta Pada Tahun Pelajaran 2016/2017. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 1(1), 68–84. <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.359>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D edisi II*. (Edisi II). Alfabet.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Zahra, D., Sabila, R., Sundari, E., & Alfaridzi, M. Y. (2024). Pentingnya Penanaman Nilai – Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Untuk Membangun Karakter Bangsa. 2(3).